

DESTINASI JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL (PGRA) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SULTAN AMAI GORONTALO TAHUN 2020

ABDURRAHMAN R, MALA

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo

Abstrak

Pendidikan disetiap jenjang harus memiliki sumber daya manusia yang kompeten agar bisa menciptakan output yang berkualitas. Itulah yang kemudian menjadi salah satu tujuan pembentukan Prodi PGRA di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amal Gorontalo. Spirit untuk menciptakan output yang berkualitas tersebut terkandung dalam visi PGRA yaitu menjadi program studi unggulan, handal, inovatif, bermartabat dalam menyiapkan calon pendidik raudhatul athfal yang professional dan berkarakter Islam. Kedudukan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam sistem Pendidikan Nasional sangat strategis, untuk mengembangkan sumber daya manusia. Jenjang pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia terdiri dari tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Untuk jalur pendidikan nonformal berupa Kelompok Bermain (Play Grup), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sejenis. Serta untuk jalur pendidikan informal berupa pendidikan yang diperoleh dari keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu di masa yang akan datang cita-cita prodi PGRA tersebut dapat terwujud bukan hanya dalam ranah konseptual saja tetapi juga dalam ranah praksis.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*

Abstract

Each level of education should have competent human resources in order to create a quality output. That later became one of the goals of establishing PGRA Prodi at the Faculty of Science and Teaching Tarbiyah IAIN Sultan Amal Gorontalo. Spirit to create a quality output that is contained in the vision PGRA be excellent courses, reliable, innovative, dignified in preparing candidates for professional educators Raudhatul RA and characterized Islam. Kedudukan Early Childhood Education (ECD) in the National Education system is very strategic, to develop human resources. Qualification for early childhood in Indonesia consists of three channels, namely formal, non-formal and informal. As stated in Law No. 20 Year 2003 on National Education System, that early childhood education in formal education shaped Kindergarten (TK), Raudhatul RA (RA) or other equivalent form. To track non-formal education in the form of group play (Play Group), TPA (TPA) or other forms sejenis. Serta to track informal education in the form of education which is obtained from family or society. Therefore, in the

future Prodi PGRA ideals can be realized not only in the conceptual realm, but also in the realm of praxis.

Keywords: *Early Childhood Teacher Education Raudhatul Athfal*

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia sejak lahir sampai 6 tahun. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat1, rentang anak usia dini adalah 0 – 6 tahun.¹Sedangkan menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya diberbagai negara, PAUD dilaksanakan mulai usia 0 – 8 tahun. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dijelaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Kedudukan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam sistem Pendidikan Nasional sangat strategis, dalam hal mengembangkan sumber daya manusia. Jenjang pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia terdiri dari tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Untuk jalur pendidikan nonformal berupa Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sejenis. Serta untuk jalur pendidikan informal berupa pendidikan yang diperoleh dari keluarga atau masyarakat.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak sejak usia dini secara optimal sebagai bekal dalam kehidupannya, sehingga anak memiliki persiapan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun tujuan khusus pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut. (1) agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya; (2) agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik; (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar; (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan mampu menemukan hubungan sebab-akibat; (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya, dan mampu mengembangkan konsep diri yang positif serta mampu mengembangkan kontrol diri; (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, dan mampu menghargai karya kreatif.³

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

²*Ibid.*

³Sujiono, Y.N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks. hal 42-43.

Pembelajaran untuk anak usia dini juga berorientasi pada perkembangan. Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak baik secara kelompok maupun secara individual.

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran di sekolah, karena guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Nurdin, “guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”. Selain itu dalam Undang-Undang Guru No. 15 tahun 2005 dalam Bab II Pasal 2, dinyatakan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Dengan demikian, menjadi guru profesional tidaklah mudah.

Profesi pendidik anak usia dini merupakan suatu pekerjaan yang memiliki penghasilan yang memadai, memiliki wawasan pengetahuan dan menunjukkan kinerja dengan kualitas yang tinggi.⁴ Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik yang mendasar bagi profesi guru pendidik PAUD yaitu sebagai berikut. (1) guru memiliki penghasilan sebagai kompensasi yang memadai; (2) guru memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu sehingga tujuan yang efektif dapat tercapai; (3) guru menunjukkan kinerja dengan kualitas tinggi dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN Sultan Amai Gorontalo sangat memahami kebutuhan untuk memenuhi kualifikasi pendidikan para tenaga pendidik ditingkat satuan pendidikan dasar khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Jurusan Tarbiyah yang menjadi akar lahirnya tenaga pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini yang profesional tidak menutup mata untuk memenuhi kebutuhan dan apresiasi masyarakat di Provinsi Gorontalo. Permintaan dan tuntutan dari masyarakat menginspirasi dan memperkuat semangat seluruh sivitas akademika Jurusan Tarbiyah untuk membuka program studi baru, yakni program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA).

Usulan pembukaan program studi PGRA dilakukan sebagai upaya untuk mencetak guru-guru pada jenjang pendidikan dasar (PAUD) khususnya dalam jenjang Taman Kanak-kanak yang profesional dan berkualitas. Hal ini didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat pengguna di wilayah Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data statistik tahun 2007 tentang jumlah tenaga pengajar RA di Provinsi Gorontalo diketahui bahwa sejumlah 184 orang tenaga pendidik RA memiliki kualifikasi pendidikan di bawah S1, dengan rincian D1 berjumlah 70 orang, D2 berjumlah 113 orang dan D3 berjumlah 1 orang. Sedangkan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi S1 berjumlah 11 orang.⁵ Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar yang berkualifikasi S1 masih sedikit, sehingga masih banyak tenaga pengajar yang belum memenuhi standar profesionalitas pendidik.

Pembukaan program studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo didasari atas keinginan untuk menjadi bagian dari *problem solving* persoalan bangsa serta memenuhi harapan masyarakat akan ketersediaan pendidik dengan kualifikasi S1. Pada tahun 2020,

⁴Morrison, G.S. (2007). *Early Childhood Education Today*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

⁵Badan Pusat Statistik. Deskriptif statistik RA/BA/TA dan madrasah. Online. Tersedia: www.pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/4-gab-rabata-mad.pdf. diakses 20 Juni 2014.

diharapkan seluruh guru RA yang belum berkualifikasi pendidikan S1 telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di jurusan PGRA IAIN Sultan Amai Gorontalo sehingga dapat menjadi guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendirian program studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo yaitu untuk membantu tenaga pendidik dalam memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana (S1).

B. Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia sejak lahir sampai 6 tahun. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat 1, rentang anak usia dini adalah 0 – 6 tahun.⁶ Sedangkan menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya diberbagai negara, PAUD dilaksanakan mulai usia 0 – 8 tahun. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dijelaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁷ Sedangkan dalam Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan beberapa hal sebagai berikut.

(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan (6) ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.⁸

Pemerintah memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak usia dini, dengan cara memberikan dukungan penuh dengan memperluas pendidikan bagi anak usia dini hingga ke daerah-daerah tertinggal yang didukung dengan ketersediaan tenaga-tenaga pendidik profesional, karena kelangsungan hidup bangsa dan negara ini dimasa yang akan datang berada ditangan mereka. Pemerintah, dalam memberikan layanan PAUD kepada masyarakat dihadapkan pada berbagai permasalahan yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat belum memahami pentingnya PAUD bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. *Kedua*, tenaga-tenaga pendidik PAUD yang profesional masih kurang. *Ketiga*, masalah geografis, berupa luasnya daerah

⁶Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

sehingga sulit untuk dijangkau. *Keempat*, kurangnya lembaga pendidikan yang berminat untuk menyelenggarakan PAUD.

Kedudukan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam sistem Pendidikan Nasional sangat strategis, dalam hal mengembangkan sumber daya manusia. Jenjang pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia terdiri dari tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Untuk jalur pendidikan nonformal berupa Kelompok Bermain (Play Grup), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sejenis. Serta untuk jalur pendidikan informal berupa pendidikan yang diperoleh dari keluarga atau masyarakat.⁹

Pendidikan usia dini yang diberikan kepada anak-anak bukan hanya sekedar formalitas dalam kehidupannya nanti, namun mengacu pada kemampuan dan kualitas anak dalam menghadapi tantangan di masa akan datang. Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹⁰ Oleh karena itu anak memerlukan pendidikan yang nyaman, penuh kasih sayang dan dalam lingkungan yang kondusif.

Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keluarga adalah tempat anak pertama kali belajar mengenal kehidupannya. Di dalam keluarga juga anak akan merasa tentram dan nyaman untuk melangsungkan kehidupannya. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk membentuk karakter yang baik, cerdas serta bermanfaat bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Peran orang tua tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian dan menyediakan tempat berteduh yang nyaman. Tetapi orang tua juga memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan anaknya. Karena pendidikan anak berada ditangan orang tua bukan ditangan orang lain bahkan guru sekalipun. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat antara satu dan lainnya. Keterkaitan antara orang tua dan sekolah sangat berdampak pada anak, ketika pendidikan anak hanya didasarkan pada kemauan salah satu pihak misalnya hanya pihak keluarga atau hanya pihak sekolah, akibatnya anak menjadi bingung dalam menentukan mana yang harus diikuti, bahkan lebih jauh akan berdampak pada terbentuknya karakter ganda pada anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus bekerja sama dengan sekolah sehingga apa yang dicita-citakan orang tua atau sekolah dapat tercapai.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak sejak usia dini secara optimal sebagai bekal dalam kehidupannya, sehingga anak memiliki persiapan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun tujuan khusus pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut. (1) agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya; (2) agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik; (3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar; (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan mampu menemukan hubungan sebab-akibat; (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya, dan mampu mengembangkan konsep diri yang positif serta mampu mengembangkan kontrol diri; (6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, dan mampu menghargai karya kreatif.¹¹

Usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*), karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Penelitian *neuroscience* menemukan bahwa perkembangan intelektual manusia, terjadi pada masa usia 0 – 4 tahun sebesar 50%, dimana anak belajar banyak hal dalam masa awal kehidupannya. Sehingga anak membutuhkan makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi intensif untuk menunggal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. Seperti, bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan, serta makin bertambah sempurna susunan tulang dan jaringan syaraf. Adapun perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif yaitu, berfungsi atau tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan pada masa usia dini merupakan pondasi penting dalam membentuk berbagai aspek perkembangan pada masa selanjutnya yang mencakup fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral. Stimulasi yang benar dan tepat sesuai dengan tahap perkembangannya, penting dilakukan sehingga anak dapat melalui masa emasnya dengan baik dan kecerdasannya dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, diperlukan tenaga-tenaga pendidik yang handal dalam menangani anak usia dini sesuai kebutuhan di masyarakat.

Anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik khusus baik dari segi kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik dan motorik. Bredecamp, S and Copple, C, 1997; Brenner, B, 1990; Kellough, R. D. Et al, 1996 dalam Solehudin (2000) mengemukakan karakteristik anak sebagai berikut: (1) anak bersifat unik; (2) anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan; (3) anak bersifat aktif dan energik; (4) anak bersifat egosentis; (5) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; (6) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; (7) anak umumnya kaya dengan fantasi; (8) anak masih mudah frustrasi; (9) anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak; (10) anak memiliki daya perhatian yang pendek; (11) masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; (12) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.¹²

Pelaksanaan pembelajaran yang optimal bagi anak usia dini membutuhkan program yang terencana dengan baik, yang memungkinkan anak untuk memiliki pengalaman belajar sehingga anak tersebut dapat mengembangkan seluruh potensi sesuai dengan aspek-aspek perkembangan. Kurikulum pembelajaran yang dirancang harus dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Bredecamp “bukan anak yang harus disesuaikan dengan program tetapi program yang harus

¹¹Sujiono, Y.N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks. hal 42-43.

¹²Solehudin. (2000). Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

disesuaikan dengan anak”.¹³ Dengan demikian, pembelajaran bagi anak usia dini memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dalam kegiatan bermain anak akan termotivasi untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak dapat mengembangkan kemampuannya.

Pembelajaran untuk anak usia dini juga berorientasi pada perkembangan. David Weikart mengemukakan bahwa “pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan merupakan pendekatan yang digunakan guru untuk mengajar dari sisi anak itu sendiri”.¹⁴ Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak baik secara kelompok maupun secara individual.

2. Hakikat Guru

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Menurut Trianto, pada hakikatnya guru adalah “tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan”.¹⁵ Untuk menjadi guru terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Pada awalnya, para ahli pendidikan merumuskan tiga kompetensi yang harus melekat pada diri seorang guru yaitu kompetensi personal/kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial/kemasyarakatan. Suyanto menjelaskan bahwa kompetensi personal adalah kepribadian yang harus dimiliki oleh guru yang membuat guru tersebut patut untuk diteladani, sehingga guru tersebut mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*.¹⁶ Kompetensi profesional berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Selanjutnya, kompetensi sosial/kemasyarakatan berarti guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran disekolah, karena guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Nurdin, “guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.¹⁷ Selain itu dalam Undang-Undang Guru No. 15 tahun 2005 dalam Bab II Pasal 2, dinyatakan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹⁸ Dengan demikian, menjadi guru profesional tidaklah mudah.

¹³Bredcamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate*. USA: National Association for the young children.

¹⁴Hofmann, M., & Weikart, D.P. (1995). *Education Young Children*. Ypsilanti: High Scope Education Research.

¹⁵Suyanto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresip*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.

¹⁶Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki melenium III*. Yogyakarta: Adicita.

¹⁷Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Jakarta Pers.

¹⁸Undang-Undang Nomor 15 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ciputat: Ciputat Press.

Era globalisasi komunikasi menuntut adanya perubahan orientasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bahan ajar melainkan sebagai fasilitator, motivator dan membantu anak didik dalam mengelola informasi. Perubahan peran dan fungsi guru tersebut menuntut adanya perubahan dan peningkatan kompetensi profesional guru. Menurut Syah “kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat ketentuan hukum”.¹⁹ Sedangkan dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 “kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu”.²⁰ Dengan demikian, kompetensi guru merupakan keseluruhan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap guru dalam mengambil tindakan cerdas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan profesinya.

Profesi pendidik anak usia dini merupakan suatu pekerjaan yang memiliki penghasilan yang memadai, memiliki wawasan pengetahuan dan menunjukkan kinerja dengan kualitas yang tinggi.²¹ Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik yang mendasar bagi profesi guru pendidik PAUD yaitu sebagai berikut. (1) guru memiliki penghasilan sebagai kompensasi yang memadai; (2) guru memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu sehingga tujuan yang efektif dapat tercapai; (3) guru menunjukkan kinerja dengan kualitas tinggi dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip profesional bagi guru antara lain terdapat pada pasal 7 UU Guru No.15/2005 yaitu: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²² Berdasarkan prinsip profesional maka, guru harus mampu mengembangkan kemampuannya, guru pun harus menguasai berbagai metode dan strategi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehari-hari untuk menghadapi berbagai sikap dan perilaku siswa.

Karakteristik profesional gurumengacu pada UU Guru No. 15 tahun 2005 Pasal 8 menjelaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik serta sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.²³ Adapun kompetensi guru yang dimaksud

¹⁹Syah, M. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.

²⁰Depdiknas. (2008). Pedoman Pemberian Subsidi Peningkatan Kualifikasi Guru ke S1/D4.

²¹Morrison, G.S. (2007). Early Childhood Education Today. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

²²Undang-Undang Nomor 15 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ciputat: Ciputat Press.

²³*Ibid.*

dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh sebab itu guru yang profesional harus mampu mengembangkan setiap kompetensi tersebut.

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.²⁴ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang meliputi kepribadian yang mantap, berahlak mulia, bijaksana, berwibawah dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain yang meliputi: kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Profesionalitas guru tidak hanya dinilai dari kualifikasi akademik, akan tetapi terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru tersebut. Danim merumuskan 10 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru profesional sebagai berikut: (1) menguasai bahan pelajaran; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media/sumber; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajaja; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁵

3. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

IAIN Sultan Amai Gorontalo sangat memahami kebutuhan untuk memenuhi kualifikasi pendidikan para tenaga pendidik ditingkat satuan pendidikan dasar khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang menjadi akar lahirnya tenaga pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini yang profesional tidak menutup mata untuk memenuhi kebutuhan dan apresiasi masyarakat di Provinsi Gorontalo. Permintaan dan tuntutan dari masyarakat menginspirasi dan memperkuat semangat seluruh sivitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk membuka program studi baru, yakni program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA).

Usulan pembukaan program studi PGRA dilakukan sebagai upaya untuk mencetak guru-guru pada jenjang pendidikan dasar (PAUD) khususnya dalam jenjang Taman Kanak-kanak yang profesional dan berkualitas. Hal ini didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat pengguna di wilayah Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data statistik tahun 2007 tentang jumlah tenaga pengajar RA di Provinsi Gorontalo diketahui bahwa sejumlah 184 orang tenaga pendidik RA memiliki kualifikasi pendidikan di bawah S1, dengan rincian D1 berjumlah 70 orang, D2 berjumlah 113 orang dan D3 berjumlah 1

²⁴Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ciputat: Ciputat Press.

²⁵Danim, S. (2002). Inofasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia hal. 32.

orang. Sedangkan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi S1 berjumlah 11 orang.²⁶ Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pengajar yang berkualifikasi S1 masih sedikit, sehingga masih banyak tenaga pengajar yang belum memenuhi standar profesionalitas pendidik.

Kualifikasi pendidikan guru RA pada satuan pendidikan jalur formal harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma 4 (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Pembukaan program studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo didasari atas keinginan untuk menjadi bagian dari *problem solving* persoalan bangsa serta memenuhi harapan masyarakat akan ketersediaan pendidik dengan kualifikasi S1.

Untuk menghasilkan guru yang profesional, maka pola penyiapan guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam hal ini IAIN Sultan Amai Gorontalo perlu dirancang dengan baik. Terdapat empat pola pengembangan guru (*Teacher Education*) sepanjang sejarah. Adapun manfaat mengetahui keempat pola tersebut yaitu, untuk menentukan pola pengembangan guru yang akan diterapkan. Adapun keempat pola tersebut sebagai berikut:

1. Competence-based Teacher Education (CBTE)

CBTE telah dirancang sejak tahun 1940-an, tetapi mulai berkembang awal tahun 1970-an. Model penyiapan guru melalui CBTE menekankan adanya latihan terhadap aspek-aspek yang dipercayai sebagai kemampuan guru. Berbagai kompetensi guru diidentifikasi, kemudian dilatihkan kepada para calon guru. Dahulu terdapat 10 kompetensi guru yang kemudian dilatihkan kepada mahasiswa antara lain melalui Pengajaran Mikro (*Micro-teaching*).

Model tersebut memiliki kelebihan yaitu adanya kemampuan yang jelas dari para calon guru yang dihasilkan oleh suatu LPTK. Agar CBTE berjalan baik maka LPTK harus memiliki standar kompetensi guru. LPTK harus memiliki standar lulusan. Burrow menyatakan bahwa pentingnya memiliki standar kompetensi lulusan yaitu, “...to define and promote its richness and complexity, and hence to establish standards by which we can guarantee our students quality assurance”.²⁷

Dengan adanya standar kompetensi lulusan para calon guru, maka setiap kegiatan perkuliahan berorientasi pada standar tersebut. Di samping itu para pengguna lulusan LPTK memiliki “garansi” akan kemampuan lulusan tersebut.

Model CBTE sekarang dianggap sudah ketinggalan zaman karena kompetensi guru terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Kritik lain terhadap CBTE ialah bahwa kemampuan yang dilatihkan tidak selamanya cocok dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya di sekolah. Terdapat beberapa hal yang tidak dapat dilatihkan di LPTK, tetapi harus dialami sendiri oleh para calon guru agar menumbuhkan citra guru dalam dirinya.

2. Performance-based Teacher Education (PBTE)

PBTE telah dirumuskan tahun 1960-an, tetapi baru mulai dilaksanakan awal tahun 1970-an. Tujuan PBTE adalah untuk mengetahui apakah kompetensi yang dilatihkan

²⁶Badan Pusat Statistik. Deskriptif statistik RA/BA/TA dan madrasah. Online. Tersedia: www.pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/4-gab-rabata-mad.pdf. diakses 20 Juni 2014.

²⁷Burrow, S. (1993). *National Competency Standards for the Teaching Profession: a hence to define the future of schooling*. Canberra: ACE.

benar-benar dikuasai para calon guru maka perlu ditampilkan pada forum pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu muncullah PBTE. Salah satu metode yang digunakan dalam PBTE adalah PPL. Mahasiswa diwajibkan praktik mengajar disekolah/kelas selama dua bulan. Kemudian mereka dievaluasi dengan menggunakan evaluasi penampilan (*performance evaluation*) yang disebut Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Melalui program Kemitraan, APKG telah dikembangkan untuk mengukur penampilan para calon guru.²⁸

3. Experience-based Teacher Education (EBTE)

Pola EBTE adalah pola yang berkembang setelah pola PBTE. Pada pola EBTE, para calon guru diberi pengalaman konkrit mengajar di sekolah. Para calon guru dituntut untuk dapat merefleksikan hasil pengalaman mengajarnya di sekolah agar dapat memiliki citra seorang guru. Dalam pola ini para calon guru dicangkokkan disekolah, proses ini dianggap sebagai sistem magang. Fungsi nya ialah memberibekal pengalaman kepada paracalongurutentang keadaan sekolahsebelum merekadiangkat menjadi guru. Namun menurut Mohamad Slamet, sistem cangkok belum dapat berjalan karena adanya kendala, seperti waktu yang tidak cukup bagi mahasiswa untuk merefleksikan hasil pengalamannya di sekolah menjadi bagian internal dalam dirinya sebagai calon guru.²⁹

4. School-based Teacher Education (SBTE)

Pola terakhir adalah pola SBTE. Pola SBTE mulai terapkan di Amerika Serikat dan Inggris sejak tahun 70-an. SBTE berorientasi pada pentingnya sekolah sebagai basis pengembangan guru. Para calon guru diperkenalkan dengan sekolah sebagai habitat nya sedini mungkin dan berlangsung terus sampai akhir perkuliahan. Dengan cara seperti itu mahasiswa senantiasa dapat menghubungkan teori yang dipelajari di kampus dengan fenomena yang terjadi disekolah, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari dikampus.

Keberhasilan pola SBTE sangat ditentukan oleh kerjasama yang baik antara LPTK dengan sekolah. Sekolah dan guru harus memandang bahwa pengalaman keguruannya perlu diwariskan kepada paracalonguru. Pola SBTE hanya dapat dilakukan dengan adanya program kemitraan yang baik antara sekolah dengan LPTK. Dengan demikian, para guru mendapat tambahan ilmu dari universitas, dan universitas dapat menitipkan para mahasiswa kepada para guru.

Pada tahun 2020, diharapkan seluruh guru RA yang belum berkualifikasi pendidikan S1 telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di jurusan PGRA IAIN Sultan Amai Goorntalo sehingga dapat menjadi guru yang professional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendirian program studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo yaitu untuk membantu tenaga pendidik dalam memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana (S1).

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Yang dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Milner adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya

²⁸Djemari, dkk. (1999). Laporan Program Kemitraan dalam Negeri tahap II: Pelatihan Dosen dan Guru Pembimbing PPL. Yogyakarta: UNY.

²⁹Mohamad Slamet. (1999). Sistem PPL baru. Makalah disampaikan pada Pelatihan Dosen dan Guru Pembimbing PPL tanggal 20 Februari 1999 di P4G UNY.

sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya.³⁰

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan hasil deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹

Penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan hipotesis testing. Sehingga teori yang dihasilkan bukan teori substantif dan teori-teori yang diangkat dari dasar.

Pengumpulan data akan dilakukan oleh peneliti sendiri dan akan dibantu oleh beberapa orang sebagai asisten penelitian yang sebelumnya dilatih terlebih dahulu. Pemilihan setting penelitian dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan cara menjalin hubungan dengan para pendidik dan pengelola sehingga dalam pengumpulan data dapat berjalan dengan baik serta melakukan pengamatan kapan waktu senggang mereka dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan dengan prinsip induktif. Analisis data secara induktif adalah menganalisis data spesifik dari lapangan menjadikan unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

1. *Penyeleksian data*, memfokuskan data, menyederhanakan, mensistematikan data dan mengabstraksikan data.
2. *Display data*, berupa pembuatan skema atau essay narasi, sehingga data mudah untuk dibaca dan dipahami secara keseluruhan atau tiap-tiap bagian.
3. *Memaknai dan menafsirkan data*. Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul dan telah diseleksi serta diklarifikasikan sesuai dengan jenis dan kelompoknya.
4. *Kesimpulan*. Hal ini berdasarkan seleksi data, display data penelitian dan hasil pemaknaan serta penafsiran data, kemudian diverifikasi yang selanjutnya adalah kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Program PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo

Pendidikan Guru Raudhatul Athfal merupakan salah satu jurusan yang baru dibuka dan terdapat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Yang memiliki visi sebagai berikut: menjadi program studi unggulan, handal, inovatif, bermartabat dalam menyiapkan calon pendidik raudhatul athfal yang professional dan berkarakter Islam.

Pelaksanaan program PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo telah dimulai pada tahun 2013/2014, diawali dengan pengusulan izin pembukaan Prodi S1 PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Saat ini program studi PGRA telah memiliki mahasiswa sejumlah 120 orang yang terbagi dalam 2 angkatan.

Program studi PGRA juga telah membuat kesepakatan atau MOU dengan beberapa RA di provinsi Gorontalo diantaranya RA Al-Mourky, RA Nazmu Shagir, PPIT Lukmanul Hakim dan lain-lain. Kerja sama ini dilakukan dengan tujuan pengembangan

³⁰Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Hal 4.

³¹*Ibid.*

kompetensi mahasiswa dan dosen seperti PPL, observasi, mejadi lokasi untuk penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Selain itu, program studi PGRA telah melaksanakan dan mengikuti kegiatan seminar nasional dan workshop untuk pengembangan prodi PGRA baik tingkat lokal maupun nasional. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas program studi PGRA.

Selanjutnya program studi PGRA juga merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa lomba-lomba yang berhubungan dengan pengembangan dan eksistensi di masyarakat. Adapun lomba-lomba yang dilaksanakan seperti fashion hijab, finger painting dan da'I cilik. Peserta lomba merupakan peserta didik yang berasal dari sekolah-sekolah yang telah melakukan MOU dengan PGRA dan sekolah-sekolah lain yang berada di provinsi Gorontalo. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa PGRA terlibat langsung dalam eksistensi prodi PGRA di masyarakat.

Mahasiswa jurusan PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah mahasiswa-mahasiswa yang aktif, hal ini ditandai dengan terbentuknya HMJ PGRA.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh HMJ PGRA periode 2014/2015 adalah menjadi panitia penyelenggara Tarbiyah Cup, panitia Tarbiyah Camp. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh mahasiswa jurusan PGRA yaitu menjadi peserta lomba Voli Ball dan pentas seni yang diselenggarakan oleh BIDIK MISI, serta menjadi peserta pada lomba cerdas cermat yang diselenggarakan oleh HMJ PGMI.

Secara umum, pelaksanaan program PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo sudah baik, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan seperti jumlah dosen yang kualifikasi pendidikannya relevan dengan jurusan PGRA masih sedikit, terbatasnya ruang kelas, dan belum tersedianya laboratorium yang dapat digunakan sebagai tempat praktikum untuk mahasiswa. Selain itu, sebagai jurusan yang baru dibuka, jurusan PGRA juga belum terakreditasi, masih sementara membuat dan menyusun borang yang akan dikirimkan ke BAN-PT sehingga memperoleh akreditasi.

2. Profil Guru RA di Provinsi Gorontalo

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guuru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Guru juga harus mampu menjadi panutan/ccontoh teladan bagi anak didik. Karena pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU Guru no. 15 Tahun 2005 tentang prinsip profesional bagi guru antara lain: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas

keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru³².

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Namun, kenyataan di lapangan masih sulit ditemukan guru yang benar-benar mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka tempuh saat kuliah, di lapangan banyak di antara guru mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Kualitas guru RA di provinsi Gorontalo saat ini masih sangat memprihatinkan, karena belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang telah diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi³³. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Provinsi Gorontalo, banyak guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai yaitu Sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini tentunya realitas seperti ini akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan.

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada RA Tahun 2015

No	Kota/Kabupaten	Kualifikasi Pendidikan		Jumlah
		S1	Belum S1	
1	Kota Gorontalo	23	31	54
2	Kab. Gorontalo	44	28	72
3	Kab. Bone Bolango	3	14	17
4	Kab. Boalemo	10	12	22
5	Kab. Pohuwato	11	19	30
6	Kab. Gorut	1	2	3
Total		92	106	198

Sumber: Kemenag Provinsi Gorontalo Tahun 2015

Berdasarkan tabel tentang data pendidik dan tenaga kependidikan pada RA tahun 2015 diketahui bahwa dari 6 Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Gorontalo, belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan anak usia dini. Hal ini pun sejalan dengan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Provinsi Gorontalo tentang lembaga RA se-

³²Undang-Undang Nomor 15 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ciputat: Ciputat Press.

³³Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.

Provinsi Gorontalo masih relatif kurang, dari 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo jumlah keseluruhan lembaga RA hanya 42 lembaga.

Tabel 4.2
Data Lembaga RA se-Provinsi Gorontalo Tahun 2015

No.	Kabupaten	Raudhatul Athfal	
		RA	JUMLAH
1	Gorontalo	18	18
2	Boalemo	5	5
3	Bonebolango	4	4
4	Pohuwato	8	8
5	Gorontalo Utara	1	1
6	Kota Gorontalo	6	6
TOTAL		42	42

Sumber, Kemenag Provinsi Gorontalo Tahun 2015

Dari data yang diperoleh dari Kementerian Agama Provinsi Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru dan jumlah lembaga RA se-Provinsi Gorontalo masih sangat kurang.

3. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan untuk Guru-guru RA di Provinsi Gorontalo

Pemerintah memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan dan kualitas pendidikan guru. Indonesia, sejak tahun 2005 telah memiliki Undang-undang guru dan dosen, yang merupakan kebijakan untuk intervensi langsung dalam meningkatkan kualitas kompetensi guru. Demikian pula dengan pemerintah di Provinsi Gorontalo yang sedang merancang konsep untuk menjadikan insentif guru honorer setara dengan UMP. Selain itu pemerintah juga akan mengupayakan asuransi bagi guru honorer untuk menanggung dana pensiun, kesehatan dan kecelakaannya.

Pemerintah Provinsi Gorontalo juga mendukung kebijakan pemerintah pusat tentang keharusan guru untuk memiliki kualifikasi strata 1 atau D4 dan memiliki sertifikasi profesi. Dengan sertifikat profesi ini guru berhak mendapatkan tunjangan 1 bulan gaji pokok guru. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak guru khususnya guru RA yang memiliki kualifikasi pendidikan yang belum sarjana. Oleh karena itu, selama ini upaya yang dilakukan pemerintah untuk guru PAUD/RA yaitu dengan memberikan beasiswa untuk melanjutkan atau menuntaskan sampai ke pendidikan sarjana. Kebijakan ini dapat ditindaklanjuti oleh IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan melakukan kesepakatan kerjasama dengan Kementerian Agama Provinsi Gorontalo dengan memberikan beasiswa pendidikan kepada guru-guru Raudhatul Athfal untuk memenuhi kualifikasi pendidikannya dari yang belum sarjana menjadi sarjana sehingga memudahkan dalam pengurusan sertifikasi profesi yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraannya.

4. Perkembangan Program PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo pada Tahun 2020

Pengembangan program studi PGRA di IAIN Sultan Amai dimulai dengan kesiapan perangkat lunak yaitu bina keilmuan yang meliputi visi, misi, pola ilmiah pokok,

academic atmosphere dan mutu dosen serta kemampuan dasar mahasiswa. Kejelasan arah program studi PGRA tidak sebatas dimaknai sebagai lembaga yang mendidik calon pendidik, tetapi secara sistemik harus mempunyai karakteristik utama sebagai lembaga ilmiah yang mengajarkan ilmu pendidikan islam bagi pendidik anak usia dini. Hal ini dimulai dari eksistensi para dosen untuk bersikap dan berperilaku ilmiah berbasis pada ilmu-ilmu keislaman.

Cipta suasana ilmiah adalah agenda utama yang perlu diteguhkan kembali, karena masih banyak masyarakat yang memandang rendah kompetensi mahasiswa lulusan IAIN Sultan Amai Gorontalo, terutama jika dilihat dari aspek (1) kemampuan keilmuan keislaman dan (2) kemampuan keterampilan keguruan yang dimiliki para guru lulusan Tarbiyah. Dengan demikian, tahun 2020 diharapkan program studi PGRA telah memiliki dosen-dosen dengan bidang keilmuan yang relevan dengan keilmuan keguruan untuk anak usia dini.

Usaha keilmuan semata tidaklah cukup untuk menghasilkan para lulusan yang bermutu, program studi PGRA menyadari bahwa kebutuhan pendidikan formal saat ini, berkaitan dengan skill keguruan yang harus dikuasai oleh para calon guru. Untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan keguruan tersebut harus didukung dengan peralatan yang memadai, oleh karena itu diharapkan pada tahun 2020 program Studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo telah memiliki perangkat keras yang meliputi laboratorium seperti laboratorium *micro teaching* dan *Lab School*, selain itu program studi PGRA juga alat peraga berupa media dan teknologi pembelajaran yang tepat dan ditunjang dengan pembiayaan yang cukup, sehingga memudahkan terciptanya inovasi kependidikan Islam bagi penciptaan *out put* dan *out come* yang memadai.

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan pada tahun 2020 program studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo memiliki kreatifitas dan inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masyarakat terkini. Dengan melakukan berbagai terobosan untuk mengejar ketertinggalan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan mahasiswanya serta menciptakan peluang kerja yang lebih besar bagi lulusannya. Sehingga lulusan program studi PGRA IAIN Sultan Amai Gorontalo tidak hanya berprofesi sebagai guru RA, tapi juga bisa menjadi guru TK dan pengelola PAUD.

E. Penutup

Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) di IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan jurusan/ program studi yang baru dibuka dan terdapat di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pelaksanaan program PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo telah dimulai pada tahun 2013/2014, diawali dengan pengusulan izin pembukaan Prodi S1 PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Program studi PGRA juga telah membuat kesepakatan atau MOU dengan beberapa RA di provinsi Gorontalo diantaranya RA Al-Mourky, RA Nazmu Shagir, PPIT Lukmanul Hakim dan lain-lain. Tujuannya adalah pengembangan kompetensi mahasiswa dan dosen seperti PPL, observasi, mejadi lokasi untuk penelitian dan pengabdian pada masyarakat. PGRA telah melaksanakan dan mengikuti kegiatan seminar nasional dan workshop untuk pengembangan prodi PGRA baik tingkat lokal maupun nasional. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas program studi PGRA. Dan PGRA juga merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa lomba-lomba yang berhubungan dengan pengembangan dan eksistensi di masyarakat.

Profil guru PGRA di Provinsi Gorontalo berdasarkan data pendidik dan tenaga kependidikan pada RA tahun 2015 yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 sejumlah 92 orang dan yang berkualifikasi pendidikan belum S1 berjumlah 106 orang. Dari data tersebut diketahui bahwa 6 Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Gorontalo, belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan anak usia dini. Hal ini pun sejalan dengan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Provinsi Gorontalo tentang lembaga RA se-Provinsi Gorontalo masih relatif kurang, dari 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo jumlah keseluruhan lembaga RA hanya 42 lembaga.

Peran pemerintah dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan untuk guru-guru PGRA di Provinsi Gorontalo yaitu pemerintah berupaya untuk guru PAUD/RA yaitu dengan memberikan beasiswa untuk melanjutkan atau menuntaskan sampai ke pendidikan sarjana. Selain itu pemerintah juga akan mengupayakan asuransi bagi guru honorer untuk menanggung dana pensiun, kesehatan dan kecelakaannya. Pemerintah Provinsi Gorontalo juga mendukung kebijakan pemerintah pusat tentang keharusan guru untuk memiliki kualifikasi strata 1 atau D4 dan memiliki sertifikasi profesi. Serta pemerintah di Provinsi Gorontalo sedang merancang konsep untuk menjadikan insentif guru honorer setara dengan UMP.

Program PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo pada tahun 2020. Diharapkan pada tahun 2020 program Studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo telah memiliki perangkat keras yang meliputi laboratorium seperti laboratorium *micro teaching* dan *Lab School*, selain itu program studi PGRA juga alat peraga berupa media dan teknologi pembelajaran yang tepat dan ditunjang dengan pembiayaan yang cukup, sehingga memudahkan terciptanya inovasi kependidikan Islam bagi penciptaan *out put* dan *out come* yang memadai. Selain itu program studi PGRA di IAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 2020 harus memiliki kreatifitas dan inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masyarakat terkini. Sehingga lulusan program studi PGRA IAIN Sultan Amai Gorontalo tidak hanya berprofesi sebagai guru RA, tapi juga bisa menjadi guru TK dan pengelola PAUD.

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka penulis merekomendasikan bahwa : Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo untuk segera menambah sarana dan prasarana pembelajaran pada jurusan/ Program Studi PGRA, berupa laboraterium, ruang kelas dan perpustakaan. Serta menambah tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. untuk pemerintah yaitu merealisasikan kenaikan insentif pada guru honorer khususnya guru RA serta memberikan beasiswa kepada guru dan dosen RA untuk meningkatkan kualitas khususnya untuk pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Deskriptif statistik RA/BA/TA dan madrasah. Online. Tersedia: www.pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/4-gab-rabata-mad.pdf. Diakses 20 Juni 2014.
- Bredecamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate*. USA: National Assosiation for the young children.
- Burrow, S. (1993). *National Competency Standards for the Teaching Profession: a hence to difine the future of schooling*. Canberra: ACE.

- Danim, S. (2002). *Inofasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Pemberian Subsidi Peningkatan Kualifikasi Guru ke S1/D4*. Jakarta.
- _____. (2008). *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidikan dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Djemari, dkk. (1999). *Laporan Program Kemitraan dalam Negeri tahap II: Pelatihan Dosen dan Guru Pembimbing PPL*. Yogyakarta: UNY.
- Hiryanto. *Pemetaan Tingkat Pencapaian Mutu Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Provinsi DIY*. Jurnal. Online. Tersedia: <http://ebookily.org/pdf/pemetaan-tingkat-pencapaian-mutu-program-pendidikan-anak-usia-157639324.html>. Diakses 21 Juni 2014.
- Hofmann, M., & Weikart, D.P. (1995). *Education Young Children*. Ypsilanti: High Scope Education Research.
- Mohamad Slamet. (1999). *Sistem PPL baru*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Dosen dan Guru Pembimbing PPL tanggal 20 Februari 1999 di P4G UNY.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Morrison, G.S. (2007). *Early Childhood Education Today*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Jakarta Pers.
- Solehudin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki melenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- _____. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ciputat: Ciputat Press.
- Undang-Undang Nomor 15 tahun 2005 tentang Guru. Ciputat: Ciputat Press.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.